

LANSKAP WISATA TAMAN BURUNG CEMARA ASRI DALAM PENDEKATAN ANTROPOLOGI

Achdial Farhan Abus, Rahmat Mulyana

Program Studi Antropologi Sosial, Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan
rachmat.mulyana10@gmail.com

Abstrak

Taman Burung Cemara Asri Medan adalah bentuk lanskap wisata dengan menciptakan habitat satwa yang digagas oleh Haji Anif Shah. Dengan perjalanan waktu lanskap ini telah ramai dikunjungi masyarakat sebagai kawasan rekreasi. Tulisan ini difokuskan kepada proses konsep dari penggagas dalam pembentukan ruang wisata Taman Burung Cemara Asri Medan sebagai model lanskap serta mendeskripsikan nilai-nilai (*meaning*) pada ruang wisata Taman Burung Cemara Asri Medan. Untuk mengetahui berbagai hal tersebut akan digunakan pendekatan telaah Antropologi Lanskap dengan tujuan meninjau ulang terhadap definisi konseptual ruang wisata yang bersifat mendeskripsikan secara fisik dan parsial akan diganti dengan setiap ruang menciptakan budaya.

Kata Kunci: Lanskap, Wisata, Antropologi, Budaya.

Abstract

The Bird Park of Cemara Asri is a form of tourist landscape by creating a wildlife habitat initiated by Haji Anif Shah. With the passage of time this landscape has been visited by the public as a recreation area. This paper is focused on the concept process of the initiator in the formation of tourist spaces of Cemara Asri Park Medan as a landscape model and describe the values (*meaning*) in the tourist spaces of Cemara Asri Park Medan. To find out the various things that will be used Landscape Anthropology study approach with the aim of reviewing the conceptual definition of tourist spaces that describe the physical and partial will be replaced with every space to create a culture.

Keywords: Landscape, Tourism, Anthropology, Culture.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat yang hidup di perkotaan membutuhkan ruang-ruang wisata yang mampu menyeimbangkan rasa (*sense*) keseimbangan dalam menjalani aktivitasnya. Struktur perkotaan berdampak pada suatu cara hidup yang berbeda dengan pedesaan. Meskipun berada di perkotaan, masyarakat juga merindukan suasana pedesaan yang terlihat dari aktivitas mengunjungi tempat-tempat wisata yang mampu menghadirkan suasana tersebut. Lanskap memberikan sebuah representasi terhadap gagasan dan nilai-nilai masyarakat, melalui wawasan, pembangunan monumen, danau hias dan perkebunan serta bentangan alam tersebut menjadi penanda, sebuah proses yang disebut: kolonisasi alam dengan lanskap (Olwig, 1993: 332).

Lanskap memuat elemen-elemen fisik, manusia dan interaksi di antaranya. Sehingga suatu model lanskap tentulah merujuk kepada pemilik atau perancangannya. Dalam hal ini, konsep dan model lanskap suatu ruang wisata yang dirancang tentulah terkait dengan ide pemilikinya. Di antara banyaknya tujuan model lanskap, ada dua hal penting yang disesuaikan antara keberadaan lingkungan dan struktur modelnya yaitu (1) untuk membuat simpulan (inferensi) tentang bagaimana dan mengapa terkadang lanskap berubah, yang terkadang (tidak selalu) ingin dapat menghasilkan lebih banyak pemasukan dan (2) untuk memprediksi letak dan pola lanskap kedepannya (Brown et.al: 2006).

Keberadaan ruang-ruang wisata di perkotaan sangat terkait dengan budaya masyarakat setempat yang merupakan suatu keberlanjutan yang bertahan. Louis Khan dalam Wurman (1986) menyatakan bahwa kota adalah tempat seorang anak yang berada di dalamnya tahu dia akan jadi apa. Melalui pernyataan tersebut, bila suatu kota memiliki model lanskap dan pemanfaatan ruang wisata yang baik, maka generasi penerus akan terjaga kebutuhan dan keseimbangan hidupnya yang merupakan perwujudan pemeliharaan budaya hidupnya.

Masyarakat perkotaan di Medan terdiri dari multi etnis seperti etnis Batak, Aceh, Jawa, Melayu, India dan warga-warga asing lainnya. Perluasan Kota Medan telah mendorong perubahan pola pemukiman kelompok-kelompok etnis. Etnis Melayu yang merupakan penduduk asli kota banyak tinggal di pinggiran kota. Etnis Tionghoa dan Minangkabau yang sebagian besar hidup di bidang perdagangan, 75% dari mereka tinggal di sekitar pusat-pusat perbelanjaan.

Taman wisata Cemara Asri berada di daerah lokasi kompleks yang terletak di Desa Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Ribuan koloni burung beterbangan dan mencari mangsa dengan bebasnya di tengah hiruk pikuk di tengah Kota Medan. Perumahan Cemara Asri yang sudah populer di Kota Medan kerap dikunjungi banyak orang karena merupakan satu-satunya kompleks perumahan yang menyediakan tempat penangkaran burung. Apalagi keunggulan dari Perumahan Cemara Asri yang pantas untuk dijadikan objek kunjungan wisata di Kota Medan.

Keberadaan ruang wisata Taman Burung Cemara Asri sangat berkesan bagi kalangan masyarakat Medan karena terbukti selalu ramai didatangi oleh pengunjung dengan alasan dan tujuan berbeda. Tulisan ini ingin mengetahui model lanskap yang digagas oleh pendiri taman burung ini dan pemanfaatan ruang yang tersedia bagi masyarakat.

Salah satu pendekatan menyamakan lanskap dengan lingkungan yang memiliki kebebasan orang-orang yang hidup di dalamnya, adalah definisi yang menggambarkan secara umum, lingkungan fisik yang menjelaskan karakteristik lanskap (misalnya iklim, geografi) yang belum nyata berubah oleh dampak manusia (Crystal 1990: 412). Pendapat yang lainnya, menegaskan bahwa lanskap adalah gambar budaya, penataan atau melambangkan lingkungan (Daniels dan Cosgrove 1988: 1).

Lanskap Taman Burung Cemara Asri Medan menyuguhkan sebuah bentangan alam yang menghadirkan berbagai aktifitas rekreasi bagi para pengunjung. Di kawasan tersebut terdapat satu lokasi yang menyerupai sebuah kolam yang dikelilingi oleh pepohonan yang rindang. Suasana seperti itu membuat banyak pengunjung berdatangan. Bukan saja warga sekitar kompleks, tapi juga dari luar kompleks.

Para pengunjung dapat berteduh di pinggir kolam sembari menikmati nyanyian burung-burung Bangau yang berterbangan di atas kolam yang hilir mudik. Ikan-ikan yang ada di kolam tersebut pun tak mau kalah. Seolah berlomba-lomba menarik perhatian pengunjung, sembari berebut makanan yang diberikan oleh pengunjung. Suasana yang nyaman dengan aroma alam yang asri tersebut semakin lengkap dengan adanya cemilan atau jajanan ringan. Untuk membeli cemilan atau jajanan-jajanan ringan juga tidak perlu sampai keluar kompleks. Di sekitaran taman dan kolam tersebut banyak penjaja-penjaja makanan ringan yang selalu siap melayani para pengunjung yang datang.

Lanskap adalah dunia seperti yang dikenal untuk mereka yang diam (tinggal) di dalamnya (Ingold, 1993: 156). Definisi lanskap sebagai pola kegiatan bermetamorfosa ke berbagai fitur bentuk eksternal yang diciptakan oleh pola aktivitas manusia yang tetap terlihat. Pendekatan ekologi menjelaskan perilaku sebagai respon terhadap penyebab eksternal, sementara pendekatan budaya bertujuan untuk memahami perilaku sebagai bermakna. Sementara penyebab eksternal dari perilaku baik dalam lingkungan alam dan sosial, melalui pendekatan pertama memperlakukan lanskap sebagai objek eksternal untuk persepsi yang mampu dideskripsikan. Pendekatan kedua menganggap lanskap sebagai ekspresi dari ide, dengan analisis harus berusaha untuk memahami dan, sejauh mungkin, dapat menerjemahkan ke dalam hal wacana sendiri (Hirsch dan O'Hanlon 1995: 4).

Dapat dikatakan, di mana ada ruang dan manusia maka tercipta budaya yang memberikan gambaran pesan disampaikan. Seperti halnya Taman Burung Cemara Asri Medan yang menciptakan berbagai bentuk ruang wisata dan dihadiri pengunjung akan memunculkan berbagai fenomena. Hal ini bisa saja terjadi dari nilai-nilai makna yang ingin disampaikan oleh penggagas ataupun interpretasi dari pengunjung dalam memanfaatkan ruang wisata. Untuk mengetahui itu, akan digunakan pendekatan Antropologi Lanskap dengan tujuan meninjau ulang terhadap definisi konseptual ruang wisata yang bersifat mendeskripsikan secara fisik dan parsial dengan setiap ruang yang menciptakan budaya. Di mana dalam setiap pemanfaatan ruang wisata Taman Burung Cemara Asri Medan dapat diketahui konseptualisasi model atau pola dalam berbagai skala, mulai dari elemen lanskap hingga sosial budaya.

II. PEMBAHASAN

Haji Anif Shah Dan Lanskap Alami

“Kebaikan alam terasa begitu dekat, ketika manusia hadir sebagai sahabat.” Kalimat tersebut terbaca di saat membuka buku *The Amazing Wings* yang didapat ketika mencari informasi literatur Haji Anif Shah. Buku ini memberikan data yang dibutuhkan untuk mengetahui ide dan pemikiran serta gagasan dari Haji Anif Shah terhadap latar belakang Wisata Taman Burung Cemara Asri Medan, sebab aktor utama pembangunan taman tersebut adalah Haji Anif Shah. Pendekatan antropologi mempertimbangkan sejarah untuk mengungkap berbagai informasi terhadap latar belakang pembentukan lanskap. Peran ahli etnografi telah menyadari dari pengalaman di bidangnya bagaimana persepsi dan nilai-nilai yang melekat pada makna lanskap dan memperbaiki ingatan ke tempat-tempat yang menjadi situs identitas sejarah (Stewart dan Strathern, 2003). Persepsi seperti pergeseran, baik secara bertahap atau secara dramatis, dari waktu ke

waktu, sehingga lanskap menjadi bentuk kodifikasi sejarah itu sendiri, dilihat dari sudut pandang ekspresi pribadi dan pengalaman.

Haji Anif Shah adalah tokoh pengusaha dari Sumatera Utara khususnya Medan. Kisah hidup tokoh bernama asli Musannif yang lahir di Perlanaan, Kota Limapuluh (Kab. Batubara) 23 Maret 1939 ini memang penuh haru biru. Nama Musannif yang berasal dari kata bahasa Arab berarti 'pengarang' adalah pemberian ayahnya, Ayahnya bernama Hafiz H Gulrang Shah dan ibunya asli Indonesia bernama Hj Syarifah, asal Perupuk, sebuah kampung di pesisir Batubara, Sumatera Utara.

Segala hal yang berhubungan dengan flora dan fauna adalah hobi Haji Anif Shah yang pernah meraih rekor MURI (Museum Rekor-Dunia Indonesia) karena menjadi orang satu-satunya yang berhasil membuat bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*) yang sangat langka tumbuh di luar habitat aslinya.

Haji Anif Shah juga menyediakan sekitar 6 hektar lebih lahan menjadi habitat ribuan burung liar di tengah komplek Perumahan Cemara Asri, meskipun semua tahu nilai ekonomis lahan itu tidak main-main. Mengenai hal tersebut Haji Anif Shah berpendapat bahwa ada hal tertentu yang tidak bisa kita nilai dengan uang. Melihat ribuan burung ribuan burung itu, merasa begitu bebas tinggal di taman ini, selalu menjadi pengalaman batin yang luar biasa bagi saya. Apalagi, jika banyak orang juga bisa turut menikmatinya. Itu luar biasa membuat kita makin sadar akan kebesaran Allah SWT. Betapa bumi tempat kita singgah ini, sangat indah dengan berbagai keajaiban dan kekayaan kehidupan di dalamnya.

Kehidupan Haji Anif Shah yang dekat dengan ekosistem alam, seperti keberadaan pohon-pohon seperti mangga, pisang dan yang lainnya membuat beliau ingin menghadirkan hal tersebut kembali dalam konsep Taman Burung. Gambaran (lanskap) yang dimiliki di masa lalu membuat seseorang akan menghidrarkannya kembali di lokasi keberadaannya sebagai perwujudan memori. Hal ini sesuai dengan pendapat Finlayson (2009) mengenai cara manusia menstrukturisasi ruang dan bertindak bergantung kepada bagaimana ia menerimanya dan melalui pengalamannya.

Pekarangan rumah Haji Anif Shah berukuran cukup besar di daerah Tanjung Duren, Jakarta Barat itu juga menjadi begitu sejuk dan lembab. Di sana tumbuh pohon mangga yang buahnya tak kalah lebatnya dengan daunnya. Namun Haji Anif Shah melarang siapapun memetikinya, karena menurutnya itu merupakan jatah Kalelawar dan burung-burung liar yang kerap hinggap, sekedar mencari oase di tengah gersangnya udara metropolitan ibu kota. "*Yang jatuh ke tanah, itu baru boleh diambil*", demikian Haji Anif berkata jika ada yang ingin mengambil Mangga tersebut.

Di masa lalu rumah Haji Anif ditanami pohon mangga yang rindang dan mengundang spesies burung dan kelelawar. Dikarenakan semakin lama semakin banyak burung yang datang, kebutuhan mereka akan buah mangga tidak tercukupi sehingga Haji Anif memiliki ide untuk memberi mereka makanan tambahan seperti pisang dan pepaya.

Di tengah kepadatan berbagai macam aktivitas, Haji Anif selalu meyisihkan waktu untuk bergelut dengan kegemarannya memelihara berbagai macam hewan dan tumbuhan. Keberadaan Taman Burung yang pada awalnya adalah menghadirkan burung-burung, akan tetapi, dengan lokasi yang memungkinkan bagi satwa lain sebagai pemangsa seperti ular dan biawak, maka ia memikirkan bagaimana agar keseimbangan terjaga, dan ular sanca sebagai pemangsa juga dipelihara dan dirawat di lokasi yang sama dalam kandang. Kemampuan Haji Anif diperoleh karena pada masa dahulu, ia memelihara berbagai jenis hewan seperti, rusa, berbagai jenis burung, terutama merpati, ular, buaya dan lain-lainnya, di sebuah penangkaran di Langkat, Sumatera Utara.

Di masa lalunya, ia sudah sangat akrab dengan keberadaan hewan-hewan yang saat ini hidup di lokasi taman Burung Cemara Asri, sehingga sesuai seperti yang dikemukakan oleh Munarriz (2010) yang menyatakan bahwa di manapun mereka hidup,

manusia akan mengambil posisi alamnya berdasarkan budayanya yang akan membentuk lanskap yang bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan yang ia miliki.

Dengan mewujudkan lanskap yang ia miliki, Haji Anif berharap keberadaan kolam dan burung bisa memberikan sumbangan edukasi dan hiburan bagi masyarakat. Terutama bagi orang-orang yang memiliki kerinduan seperti dirinya akan keberadaan satwa dan pemandangan alam. Saat orang-orang merindukan keasrian alam, kolam ini bisa menjadi pengobat. Ketika konsep bumi hijau masih berbentuk retorika, Haji Anif sudah mewujudkannya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan melalui buku yang ditulisnya, Haji Anif Shah menyampaikan makna di bentuknya Taman Burung Cemara Asri untuk mewujudkan nilai-nilai yang diinginkan yang menjadi tujuannya. Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang, mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat, tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia. Orientasi nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antar orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Lanskap Wisata Taman Burung Cemara Asri Medan

Dalam bukunya, Haji Anif menceritakan proses terbentuknya wisata Taman Burung Cemara Asri Medan. Cerita bermula ketika ia bersama seorang sahabatnya Mujianto, Haji Anif Shah menggagas untuk membangun sebuah kolam di perumahan Cemara Asri, Medan. Maka bergegaslah keduanya untuk mewujudkan gagasan tersebut. Pada tahun yang sama, sepetak lahan di tengah-tengah perumahan tersebut dibentuk kolam tahap demi tahap.

Mengingat lamanya proses waktu membentuk, tentunya ini bukan kolam kecil, Haji Anif Shah dan Mujianto mempersiapkan tanah seluas kurang lebih 6,8 hektar. Pada saat itu, kedua pengusaha ini, mungkin mengabaikan biaya atas nilai tanah seluas itu. Jika berpikir singkat, menurut Haji Anif Shah tanah seluas ini jika dijual tentu akan menghasilkan uang yang sangat banyak.

Sebagai pengusaha yang dasarnya mencintai alam hijau, flora dan fauna, tentu Haji Anif Shah mempunyai pertimbangan rasa cinta yang tidak terukur oleh angka. Terlebih pada saat itu, Haji Anif berharap kolam ini bisa menjadi penyeimbang lingkungan hijau di perumahan tersebut. Selain itu, dapat juga menjadi hamparan pemandangan yang mempesona.

Harapan tersebut tidak sia-sia. Saat ini kolam tersebut telah menjadi “rumah” ribuan burung dan beberapa jenis satwa lainnya. Burung-burung yang terdapat di kolam Taman Burung Cemara Asri Medan merupakan burung-burung penempat dan berkembang biak di lokasi tersebut. Jumlah total burung diperkirakan mencapai lebih dari 12.000 burung.

Sedikitnya terdapat 12 spesies burung yang sering dijumpai pada lokasi ini seperti, cangkak merah (*Ardea Purpurea*), cangkak abu (*Ardea Cinerea*), kuntul kerbau (*Bulbucus Ibis*), kuntul kecil (*Egretta Garzetta*), kuntul besar (*Casmerodius Albus*),

kowakmalam abu (*Nycticorax Nycticorax*), raja-udang erasia (*Alcedo Atthis*), belibis batu (*Dendrocygna Javanica*), kerak ungu (*Acridotheres Tristis*), kareo padi/ruak-ruak (*Amauromis Phoenicurus*), mandar batu (*Gallinula Chloropus*) dan manda besar (*Porphyrio Porphyrio*).

Beberapa satwa lainnya yang menjadi penghuni kolam tersebut adalah ular dan biawak. Bahkan pernah ditemukan ular sanca sepanjang 2 meter di kolam ini. Kedua jenis reptil ini, seringkali mengganggu keberadaan burung-burung. Biawak dan ular kerap memangsa telur dan anak burung sehingga pengelola kolam merasa perlu mengontrol pola rantai makanan di habitat kolam ini.

Ular dan biawak diburu dan beberapa jenis ikan ditabur untuk kesediaan makanan para burung. Langkah ini sebagai upaya menjaga keseimbangan populasi burung. Akhirnya, pengunjung tidak hanya menikmati pemandangan alam dan burung-burung saja, akan tetapi juga kehadiran ikan-ikan yang awalnya adalah sebagai makanan burung juga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

Jenis-jenis ikan yang beragam seperti ikan mas, nila, lele dan gurami, merupakan daya tarik tambahan dan menambah nuansa alami yang menyenangkan dan menghibur pengunjung yang datang. Dari beberapa Informan, penulis juga mendapatkan informasi bahwa mereka sangat senang datang untuk melihat berbagai jenis ikan di kolam tersebut dan menikmati saat memberi makan ikan-ikan yang ada di kolam.



Gambar 1. Ikan Emas di Kolam Taman Burung Cemara Asri Medan

Selain keberadaan berbagai jenis burung seperti yang disebutkan sebelumnya, kehadiran burung-burung merpati juga menambah ketertarikan pengunjung akan keindahan alam di Taman Burung Cemara Asri Medan. Ratusan burung Merpati dengan jenis beragam, dari yang berbulu putih hingga bercorak, ikut berperan dalam menambah ketertarikan pengunjung dan menjadi betah untuk ikut memberi makan atau sekedar memperhatikan tingkah laku hewan ini dalam taman tersebut.

Proses terbentuknya wisata Taman Burung Cemara Asri Medan dimulai dari memori dan pengalaman pengagasnya yaitu Haji Anif Shah yang tertarik dan terbiasa dengan keberadaan satwa (flora) dan vegetasi (fauna) dalam kehidupannya sebelumnya. Haji Anif Shah menghadirkan gambaran dari memori dan pengalamannya ke dalam bentukan Taman Burung Cemara Asri Medan. Fenomena ini mendukung pendapat Konvensi Lanskap Eropa (*The European Landscape Convention*) yang mendefinisikan konsep lanskap sebagai area yang dilihat oleh manusia. “Lanskap” berarti area (daerah),

seperti yang dapat dilihat oleh manusia di mana karakternya merupakan hasil dari tindakan dan interaksi antara alam dan/atau faktor manusia (Council of Europe: 2000).

Lokasi wisata Taman Burung Cemara Asri yang terletak di dalam kompleks Perumahan Cemara Asri menunjukkan bahwa adanya keseimbangan yang ingin dibentuk oleh penggagas antara kehidupan alami dan modern. Kompleks perumahan yang berkarakter modern, bangunan sekolah dan bangunan-bangunan bertingkat lainnya yang menyerupai pertokoan menunjukkan karakter kehidupan modern yang dimiliki oleh penghuni kompleks.

Kehadiran Taman Burung sebagai penyeimbang ternyata menghadirkan nuansa lain dari segi kondisi fisik dan non-fisik. Dari segi fisik dapat terlihat dari dua nuansa yang berbeda dalam satu lokasi, yaitu nuansa perkotaan dan nuansa pedesaan. Thomas (1984) dalam Hirsch dan O'Hanlon (1995) menyatakan bahwa Ebenezer Howard sudah sejak lama memproklamirkan makna lanskap pada tahun 1890 lewat pernyataan bahwa kota dan desa harus "dikawinkan". Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan keseimbangan dalam hidupnya. Pembangunan kota beserta strukturnya tidak bisa dihindari, akan tetapi lanskap pedesaan tetap harus dihadirkan untuk menjaga keseimbangan.

Secara non-fisik, secara tidak langsung keberadaan wisata Taman Burung Cemara Asri memperlihatkan kerukunan dan toleransi antar penghuni yang mayoritas etnis Tionghoa dan mayoritas pengunjung adalah masyarakat pribumi. Para pengunjung keluar masuk kompleks dengan nyaman untuk mendapatkan tujuannya yaitu mengunjungi Taman Burung Cemara Asri yang berada di lokasi kompleks Cemara Asri tersebut. Bahkan, di lokasi tempat para penjual makanan di sekitar kolam ikan, juga terdapat beberapa penjual etnis Tionghoa bersama dengan penjual pribumi.

Keberadaan lokasi wisata Taman Burung Cemara Asri tidak hanya menunjukkan kehidupan harmoni antara kehidupan alami dan modern dari segi lanskap, akan tetapi juga harmoni dalam kehidupan sosial antara pengunjung dan penghuni kompleks. Para pengunjung yang mayoritas Islam tetap dapat menikmati pemandangan di Taman Burung berlama-lama tanpa harus kehilangan atau terlambat melaksanakan ibadah sholat karena di sebelah kompleks terdapat mesjid megah untuk menunaikan ibadah sholat.



Gambar 2. *Maha Vihara Maitreya di Cemara Asri Medan tempat ibadah umat Budha yang bersebelahan dengan lanskap Taman Burung*

Pengambilan gambar atau berfoto di Maha Vihara Maitreya Cemara Asri Medan tempat ibadah umat Budha yang terletak bersebelahan dengan lokasi kolam ikan menunjukkan bahwa keberadaan bentangan alam meskipun buatan, dapat mempengaruhi kerukunan antar umat beragama. Pemahaman tentang lanskap merupakan suatu hal penting sebagai salah satu konteks yang kuat dalam mencakup hubungan antara sosial

dan wilayahnya yang ditentukan dalam dua cara yaitu: disatu sisi, lanskap merupakan suatu hal yang kompleks, dinamis, merubah interaksi antara suatu lingkungan sosial dengan wilayahnya dimana proses sosial dan ekonominya membentuk wilayah tersebut (O'Hanlon: 1995).

Suwariyati (2011) menyatakan bahwa kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit (unsur/subsistem) yang otonom. Otonomi Haji Anif Shah sebagai penggagas Taman Burung Cemara Asri mampu menciptakan kondisi kerukunan sedemikian rupa antara sesama penghuni di komplek tersebut dan juga antara pengunjung dan penghuni komplek.

Perbedaan ras, agama sering memicu konflik. Akan tetapi melalui ruang Taman Burung Cemara Asri, rasa menghargai dan rasa percaya antar penghuni dan pengunjung dapat terjaga. Hal ini ditandai dengan adanya saling menghargai dan rasa percaya antar sesama penghuni yang juga terdiri dari masyarakat muslim dan non-muslim serta pengunjung. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan (Lubis R, 2004: 24-26).

Taman Cemara Asri Sebagai Ruang Wisata

Pengklasifikasian terhadap pemanfaatan ruang wisata Taman Burung Cemara Asri Medan terdiri 3 bagian, yaitu bagi pengunjung, penghuni perumahan dan penjual di sekitar Taman Burung, sebagai subjek yang berinteraksi dengan ruang/lahan di Taman Burung Cemara Asri. Pemanfaatan ruang yang begitu optimal digunakan pengunjung dalam menikmati suasana asri dan alami sebagai habitat satwa dan ikan di kolam dalam mengisi waktu luang untuk berwisata.

Di saat memasuki lanskap Taman Burung Cemara Asri Medan, maka ada perbedaan yang signifikan jumlah pengunjung yang hadir yang dikaitkan dengan waktu dan hari. Jika pagi hari menjelang sore maka jumlah pengunjung terlihat tak seramai di sore hari, kecuali pada hari Minggu dan libur. Pada hari Minggu dan hari libur, pengunjung dapat menikmati wisata alam tersebut dengan memadati ruang-ruang yang tersedia untuk menikmati pemandangan alam lanskap Taman Burung. Jumlah kunjungan yang paling meningkat di sore hari dan pada Minggu serta hari libur dengan tujuan mengisi waktu luang untuk berwisata menikmati keindahan dan keunikan Taman Burung ini.

Suasana antri tidak menyurutkan niat pengunjung untuk tetap melihat tempat wisata yang merupakan habitat berbagai jenis burung bangau dan satwa lainnya. Padahal terkadang waktu yang mereka gunakan untuk menikmati lanskap taman Burung Cemara Asri hanya 30 menit sampai 2 jam dengan aktivitas mengelilingi lanskap Taman Burung Cemara Asri Medan.

Ada juga pengunjung yang memarkirkan kendaraan sejenak sebelum meninggalkan tempat wisata ini. Untuk waktu yang digunakan selama 2 jam, dimanfaatkan dengan aktivitas memberi makan ikan yang berada di kolam buatan. Selain aktifitas tersebut, ada juga pengunjung yang membeli jajanan/makanan untuk dikonsumsi sambil menikmati suasana keasrian lanskap wisata ini.

Pengunjung yang berasal dari luar penghuni komplek memanfaatkan pohon-pohon besar yang berada di sekeliling kolam buatan untuk berteduh sambil memandang ribuan burung. Aktivitas ini begitu dominan sehingga ruang yang dimanfaatkan pengunjung bersifat pasif. Menurut Heidegger (1972) ruang dapat mengatur adegan. suasana lanskap Taman Burung Cemara Asri Medan telah mengambil peran untuk mempengaruhi pengunjung serta fokus dengan mengamati gerak-gerik bangau sembari melihat ikan di kolam.

Begitu juga dengan fungsi berbagai vegetasi yang telah membentuk ruang yang teduh dan nyaman. Vegetasi mahoni (*Swietenia Mahagoni*) yang ada di sekeliling Taman Burung Cemara Asri, pohon sukun (*Artocarpus Artilis*) tumbuh subur dan terlihat telah berbuah. Selain jenis vegetasi berkayu ada juga ditanam pohon pisang (*Musa Paradisifera*) dan pohon kelapa (*Cocos Nucifera L*) sehingga kesan lanskap pedesaan tercipta di sekitar tempat wisata tersebut. Tatanan vegetasi ini telah membentuk ruang somatik berupa tindakan kebiasaan dan di luar kesadaran.

Pemahaman tentang ruang ini mengambil sebagai titik tubuh manusia tegak yang melihat keluar dunia. Ruang terbuka sebelum tubuh dan diferensiasibel dalam hal depan/belakang; kiri/kanan; vertikal/horisontal; atas/bawah; dalam jangkauan/di luar jangkauan; dalam sidang/luar sidang; dalam pandangan/luar pandangan; di sini/ada polaritas (Relph, 1976: 9; Taun, 1977: 35-50). Fisik tubuh manusia memberikan peran terhadap pembentukan skema pada ruang yang mungkin dialami dan dipahami.

Vegetasi yang rindang menciptakan ruang aman dan nyaman bagi pengunjung selama beraktivitas di lanskap Taman Burung Cemara Asri Medan. Beberapa pengunjung terlihat betah dan senang menikmati suasana yang asri dan alami yang menghabiskan waktu paling lama di bawah rindangan pohon.

Pemilihan ruang yang paling banyak dimanfaatkan pengunjung adalah di tempat pemberian makan ikan di pinggir kolam. Pemilihan tempat ini memudahkan pengunjung dalam melemparkan pelet makanan ikan. Kemudian lokasi ini lebih aman dikarenakan adanya pagar pembatas antara kolam dan pengunjung mengingat banyaknya pengunjung yang membawa anak-anak mereka untuk melihat dan memberi makan ikan-ikan yang ada di kolam. Bagi pengunjung yang hanya ingin melihat ikan-ikan di atas permukaan, akan lebih jelas melihatnya. Ini merupakan kepuasan tersendiri yang didapatkan pengunjung di saat berada di tempat wisata tersebut.

Pengunjung yang datang berulang kali, memiliki alasan-alasan seperti ingin memberi makan ikan, merasakan suasana alami, rekreasi, dan ada juga yang hanya ingin melihat saat ikan-ikan tersebut muncul ke permukaan. Sedangkan yang memiliki alasan sekedar mengisi waktu luang dengan singkat, disebabkan Taman Burung Cemara Asri Medan tidak dipungut bayaran saat berkunjung.

III. KESIMPULAN

Haji Anif Shah sebagai penggagas terbentuknya Taman Burung Cemara Asri adalah perwujudan memori dan pengalaman hidup mengenai satwa burung beserta lanskapnya. Kemudian, adanya nilai-nilai yang ingin disampaikan yaitu nilai pendidikan, nilai sosial dan nilai keseimbangan alami. Proses terbentuknya lanskap Taman Burung Cemara Asri Medan dimulai dari ketersediaan lahan terbuka yang kemudian dimanfaatkan untuk menjadi lokasi wisata alam satwa Bangau beserta ekosistemnya.

Pemanfaatan lanskap bagi pengunjung Taman Burung Cemara asri digunakan sebagai ruang untuk mengatasi kerinduan terhadap memori dan sejarah terhadap ekosistem habitat bangau. Kemudian juga sebagai wahana untuk menyalurkan aktivitas dalam memberikan kesenangan dan sebagai sarana untuk mengembalikan kesegaran pada sikap mental. Pemanfaatan ruang lanskap bagi penghuni Taman Burung Cemara Asri juga sebagai lokasi tempat tinggal yang merujuk kepada nilai prestise. Bagi penjual lanskap tersebut digunakan untuk melakukan aktivitas ekonomi dengan motivasi interpersonal dan motivasi status atau prestise.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. (2014). The Amazing Wing 2. *Katalog Lomba Foto Kolam Burung Cemara Asri 2013*. PT. Digidid Medan.
- Arifin HS, Arifin NHS. (2005). *Pemeliharaan Taman*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Bollnow, O. (1992). Anthropological Concept of Space: A revolutionary new paradigm is under way. Egenter, N. (ed.). *5th International Association for the Semiotics of Space*. Berlin: Hochschule der Kuenste.
- Brown, et.al. Landscape Models and Explanation in Landscape Ecology—A Space for Generative Landscape Science? *Journal*. Volume 58, Number 4, November 2006.
- Cosgrove, D. & Daniels, S. (1988). *Introduction: Iconography and Landscape*, in D. Cosgrove and S. Daniels (eds), *The Iconography of Landscape*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 2006. Modernity, Community and the Landscape Idea. *Journal of Material Culture*, 11(1/2), 49–66.
- Harahap dan Suroso. Kajian Kesesuaian Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Kemampuan Lahan di Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor. *Jurnal Perencanaan dan Wilayah Kota A*. SAPPK-ITB, V5N1, hal. 123-133: 2016.
- Hirsch, P. & O'Hanlon, M. (1995). *The Anthropology of Landscape: Between Place and Space*. Oxford: Oxford University Press.
- Ingold, T. (1993). *The Temporality of the Landscape*. *World Archaeology*.
- Low, S. (1982). The Anthropology of Landscape Architecture. *Practicing Anthropology: Summer 1982*, Vol. 4, No. 3-4.
- Low, S. (2016). *Spatializing Culture: The Ethnography of Space and Place*. New York: Routledge.
- Mashuri. Proses Berarsitektur dalam Telaah Antropologi: Revolusi Gaya Arsitektur dalam Evolusi Kebudayaan. *Jurnal Ruang*, Volume 2 Nomor 2 September 2010.
- Stewart, Pamela J. and Strathern, Andrew. (2003). *Landscape, Memory and History: Anthropological Perspectives*. London, Sterling, Virginia: Pluto Press.